

BAB V

PENUTUP

Pada BAB V penelitian ini akan dipaparkan hasil kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian mengenai Negosiasi Identitas Anak dalam Keluarga Beda Agama, beserta implikasi yang diambil dari temuan penelitian ini. Kesimpulan pada penelitian ini akan memaparkan bagaimana proses negosiasi yang terjadi pada anak, serta temuan penelitian. Pada bagian implikasi akan menguraikan tentang kontribusi penelitian ini dari segi teoritis, praktis, dan sosial. Bagian ini akan menjadi uraian paling akhir dalam proses penelitian, sehingga akan disertai dengan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian di masa mendatang.

5.1 Kesimpulan

Bedasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode analisis fenomenologi interpretatif (IPA), pada penelitian ditemukan adanya negosiasi yang berkaitan dengan iklim interaksi struktur sosial dalam penampilan ekspresi identitas pada anak dalam keluarga beda agama. Temuan tersebut akan dibahas dengan konsep dialektika identitas :

1. *Secure or Vulnerable*, anak akan cenderung merasakan tingkat keamanan dalam menampilkan identitas yang menonjol baginya ketika berada dalam lingkungan dengan iklim interaksi yang supportif. Pada iklim interaksi keluarga yang kurang toleran anak cenderung mengalami kerentanan identitas.
2. *Consistency or change*, anak cenderung konsisten dalam menampilkan identitas agamanya dalam lingkungan kelompok yang memiliki identitas sama dengan dirinya. Pada keluarga beda agama anak memiliki kecenderungan menampilkan identitas dengan leluasa pada lingkungan keluarga yang seagama.

3. *Predictable or unpredictable*, anak cenderung akan menghindari interaksi dan menyembunyikan identitasnya ketika berada di lingkungan yang asing karena tidak dapat memprediksi arah interaksi. Pada keluarga beda agama anak cenderung akan menghindari interaksi dengan keluarga yang tidak seagama dan belum pernah berinteraksi dengan anak.
4. *Connection or autonomy*, kedekatan hubungan antara anak dengan orang tua maupun dengan lingkungan sosial dapat memberikan dampak pada pemilihan agama anak. Hubungan interpersonal yang berarti dapat menginisiasi komitmen untuk memilih identitas agama.
5. *Inclusion or differentiation*, perasaan keterlibatan anak dan validasi penampilan identitas yang positif dapat memunculkan peran aktif anak pada identitas religiusnya.
6. *Potensi konflik*, pada hubungan pernikahan beda agama dapat memberikan dampak kerentanan identitas pada anak, karena adanya kebudayaan yang berbeda yang harus dirasakan anak setiap hari. Menciptakan iklim interaksi yang suportif akan meningkatkan kepuasan rasional untuk menghindari terjadinya kekacauan identitas.

5.2 Implikasi

5.2.1 Teoritis

Implikasi secara teoritis dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada konsep Identity Dialectics dalam hubungan interkultural keluarga beda agama. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada penelitian serupa di masa mendatang mengenai negosiasi identitas pada keluarga beda agama (*interfaith family*). Hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai dinamika perubahan identitas dan faktor yang melatarbelakanginya.

5.2.2 Praktis

Implikasi secara praktis dari penelitian ini dapat memberikan refleksi kepada para pasangan yang menikah beda agama tentang kesadaran untuk menciptakan lingkungan yang suportif bagi anak.

5.2.3 Sosial

Implikasi sosial dari penelitian ini dapat menjadi wawasan bagi masyarakat mengenai proses negosiasi identitas yang dialami oleh anak yang lahir dari keluarga berbeda agama, menguraikan bagaimana perasaan anak, kekacauan identitas yang terjadi, potensi konflik dapat terjadi, dan resolusi dari konflik yang dapat dilakukan.

5.3 Saran

Penelitian ini telah menguraikan mengenai bagaimana proses negosiasi yang dialami oleh anak yang lahir dari keluarga beda agama dengan menggunakan *framework* dialektika identitas namun hanya berfokus pada penampilan ekspresi identitas. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji proses negosiasi identitas anak dengan mengambil fasad identitas yang lain. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan latar belakang agama narasumber sehingga dapat dilakukan penelitian negosiasi identitas dengan latar belakang identitas agama yang lain.